

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin “strategia”, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemberian materi pembelajaran di setiap tingkatan pendidikan. Strategi adalah pendekatan yang bersifat keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam satuan kurun waktu. Tema, tim kerja, faktor pendukung merupakan koordinasi penting dalam pelaksanaan strategi yang baik. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang cenderung lebih sempit. Seringkali, strategi dikaitkan dengan visi dan misi, meskipun strategi lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Jadi, dapat pula diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan dalam pendidikan. Dalam pelaksanaan strategi bisa melakukan strategi pembelajaran ceramah sekaligus tanya jawab dan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya atau aspek pendukung lainnya. Maka dari itu strategi berbeda dengan strategi pembelajaran. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk suatau pencapaian, sedangkan strategi pembelajaran adalah cara yang dapat

dilaksanakan untuk melakukan sebuah strategi. Strategi pembelajaran adalah beberapa alternatif strategi, strategi pembelajaran, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Menurut Kemp dalam buku karangan Haudi, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Yonata et al., 2020). Menurut J.R David yang dikutip oleh Junaidah dalam jurnal karyanya, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan guna mencapai tujuan pendidikan dan menimbulkan hasil belajar siswa. (Junaidah, 2015)

Pendapat dari Moedjiono yang dikutip oleh Ratna Dwi Aprilia dalam jurnal karyanya, strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan langkah tertentu. (Ratna Dwi Aprilia & Himmatul Husniyah, 2023)

Sedangkan menurut Romiszowsky dalam buku karangan Wahyudin Nur Nasution, strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna yaitu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kegiatan belajar siswa agar menjadi lebih aktif. (Nasution, 2017).

2. Pumping Student

Istilah *pumping*, diambil dari bahasa Inggris, artinya “memompa”. Sedangkan *pumping*, dikaitkan dengan proses belajar mengajar adalah membangkitkan motivasi siswa dengan mengoptimalkan keseluruhan jiwa dan raga, (panca indera, otak dan hati)” (Triyulianti, 2016). Sedangkan *Student* berarti siswa atau peserta didik. Dengan demikian *Pumping Student* secara bahasa berarti memompa siswa untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Sedangkan dalam ilmu psikologi, *pumping* termasuk aliran psikologi behaviourisme, dimana guru selalu melakukan pelatihan-pelatihan kepada siswa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter yang dilakukan secara terus menerus tanpa jeda. Selain itu, “dalam aliran behaviorisme ini, guru bukan hanya mampu membentuk karakter anak di sekolah tetapi mampu menciptakan lingkungan yang dapat membentuk karakter anak” (Musayyidi, 2019). Dengan demikian, *Pumping Student* merupakan kegiatan sentuhan hati dan pemusatan pikiran melalui pendekatan pengenalan diri, dimana siswa diajak untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya, kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, tujuan yang ingin dicapainya dengan menggerakkan semua unsur yang ada pada dirinya sehingga ia mau dan mampu merubah dan melakukan sesuatu yang terbaik untuk dirinya dan orang lain dengan lebih efektif dan efisien.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Pumping Student* adalah gaya belajar dalam pembelajaran melalui kemampuan pemahaman diri dan pengoptimalan fungsi panca indera yang mendukung proses belajar mengajar dan dilakukan secara terus menerus, yang pada akhirnya menghasilkan suatu hasil perpaduan antara panca indera dan hati. Adapun tujuan dan sasaran strategi

pembelajaran *Pumping Student* adalah mencoba menyadarkan kembali para siswa akan fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, suci, bermoral, dan berfikir serta bekerja keras. Sehingga menjadi manusia yang memiliki kesadaran yang bernilai, yaitu manusia yang sadar diri akan tujuannya dan menyatakan pengetahuannya dengan suatu perilaku dan sikap. Dengan kesadaran yang muncul dari dalam, “maka akan meningkatkan motivasi diri yang kuat dan menciptakan konsep diri yang positif sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dan dengan cepat dapat mengembangkan kecerdasan diri secara optimal” (Rahmawati et al., 2020).

Strategi pembelajaran *Pumping Student* ini merupakan strategi pembelajaran yang menyajikan menu ‘Sukses’ bagi Siswa/siswi dari akar, batang sampai daun dan buah – buahnya. Menjadi sukses dan hidup lebih bermakna diilhami oleh core values Iman, Ilmu, Amal (Ihsan), core values rukun Iman dan core values rukun Islam.

Ada tiga kekuatan (Power)/langkah – langkah manusia yang disajikan dalam strategi ini, yaitu Principle power, competence power, dan action power. (Ramly, 2007)

Principle power merupakan kekuatan iman manusia yang bersumber dari hati (qalbu) dalam bentuk keyakinan dan kepercayaan diri dan Allah SWT. Competence power merupakan kekuatan ilmu yang bersumber dari optimalisasi kerja panca indra dan otak manusia. Sedangkan action Power merupakan kekuatan amal yang bersumber dari kemauan dan keberanian untuk melakukan aksi – aksi perubahan secara fisik, mental, emosi dan spiritual.

1. *Principle Power*

Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam konsep Principle Power:

- a. Prinsip dan nilai-nilai: Konsep Principle Power bergantung pada adanya prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh individu atau kelompok. Prinsip ini bisa meliputi integritas, keadilan, kebebasan, kesetaraan, atau prinsip – prinsip etis lainnya.
- b. Konsistensi dan integritas: Individu atau kelompok yang memiliki Principle Power harus konsisten dalam tindakan dan perilaku mereka. Mereka harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut dan menunjukkan integritas dalam keputusan dan tindakan mereka.
- c. Otoritas moral: Principle Power memerlukan otoritas moral yang diperoleh melalui kepercayaan dan penghormatan yang diberikan oleh orang lain. Otoritas moral ini muncul karena individu atau kelompok tersebut dianggap memiliki pemahaman dan kepatuhan yang mendalam terhadap prinsip-prinsip yang mereka pegang. (Ramly, 2007)

2. *Competence power*

Konsep "Competence Power" mengacu pada kekuasaan dan pengaruh yang berasal dari kompetensi, keahlian, atau keunggulan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Ini melibatkan kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang mereka miliki.

Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam konsep Competence Power:
(Ramly, 2007)

- a. Pengetahuan dan keahlian: Konsep Competence Power didasarkan pada keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam suatu bidang atau area tertentu. Individu tersebut diakui memiliki pemahaman yang mendalam, wawasan yang luas, dan keahlian yang tinggi dalam bidang tersebut.
- b. Kredibilitas: Competence Power memerlukan kredibilitas yang diperoleh melalui pengakuan dan penghargaan dari orang lain dalam bidang yang bersangkutan. Kredibilitas ini muncul karena individu tersebut dianggap memiliki keahlian yang valid dan relevan dalam suatu bidang.
- c. Konsistensi dan kesuksesan: Individu yang memiliki Competence Power menunjukkan konsistensi dalam mencapai kesuksesan atau prestasi dalam bidang yang mereka kuasai. Mereka dapat menunjukkan bukti konkret dari keahlian dan kemampuan mereka yang telah memberikan hasil yang signifikan.

3. *Action Power*

Konsep "Action Power" mengacu pada kekuasaan dan pengaruh yang berasal dari tindakan konkret yang diambil oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau mempengaruhi perubahan dalam situasi tertentu. Ini melibatkan kemampuan individu untuk menggerakkan orang lain, mendorong

tindakan kolektif, dan menghasilkan perubahan melalui langkah-langkah yang nyata dan terukur.

Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam konsep Action Power:

- a. Inisiatif dan kepemimpinan: Action Power melibatkan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dan memimpin dalam situasi tertentu. Mereka dapat mengidentifikasi masalah atau peluang, merumuskan rencana tindakan, dan menggerakkan orang lain untuk berpartisipasi dan bekerja bersama mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Motivasi dan inspirasi: Individu yang memiliki Action Power dapat memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mengambil tindakan. Melalui kata-kata, teladan, dan energi positif, mereka mampu membangkitkan semangat, memotivasi orang lain, dan menciptakan dorongan untuk bergerak maju.
- c. Organisasi dan koordinasi: Action Power melibatkan kemampuan untuk mengorganisasi dan mengkoordinasi tindakan kolektif. Individu yang memiliki Action Power dapat mengelola sumber daya, merancang strategi, dan memastikan sinergi dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tiga kekuatan ini akan menjadi kekuatan sukses manusia secara fisik dan spiritual bila mampu disinergiskan, dan berfungsi secara optimal, seperti fungsinya akar, batang, ranting, dan daun pada sebuah pohon yang baik.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya

(menjulang) ke langit. Pohon itu menghasilkan buah pada setiap waktu dengan seizing Tuhannya (QS. Ibrahim (14): 24 – 25).

Dasar dari *Pumping Student* adalah pemahaman talenta (*Self Awareness Process*) untuk membangun perilaku dan karakter terbaik. Ada 3 orbit utama untuk menjadi sukses dan hidup lebih bermakna yaitu:

1. Pusat orbit, yaitu berfungsinya *principle power* melalui *the believe system* dan *self awareness process* secara baik.
2. Titik orbit, yaitu berfungsinya *competence power* melalui hasil kerja perpaduan *personal power* dan *profession power* secara seimbang.
3. Garis Orbit, yaitu berfungsinya *action power* melalui hasil kerja *personal strength* dan *social – learning organization* secara kuat.

Proses kesadaran diri (*self-awareness process*) adalah langkah-langkah atau tahapan yang dapat membantu individu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan tujuan hidup.

Dengan meningkatkan kesadaran diri, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih baik, mengelola emosi dengan lebih efektif, dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Berikut adalah konsep *self-awareness process* yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kesadaran diri mereka:

- a. Refleksi Diri: Proses ini melibatkan pengamatan dan evaluasi diri secara jujur dan obyektif. Individu perlu meluangkan waktu untuk memeriksa pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri. Mereka

dapat menggunakan jurnal pribadi atau melakukan meditasi untuk membantu mengarahkan perhatian pada diri sendiri.

- b. Mengidentifikasi Nilai-Nilai dan Keyakinan: Individu perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan keyakinan mereka yang mendasari tindakan dan keputusan mereka. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang paling penting bagi mereka, mereka dapat memastikan bahwa pilihan hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut.

Menjelajahi Kekuatan dan Kelemahan: Mengenali kekuatan dan kelemahan adalah langkah penting dalam proses kesadaran diri. Individu perlu mengidentifikasi apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang dapat mereka tingkatkan. Ini dapat membantu mereka memfokuskan upaya mereka untuk mengembangkan diri.

Proses kesadaran diri adalah perjalanan pribadi yang unik bagi setiap individu. Penting bagi seseorang untuk sabar dan terbuka terhadap pengalaman dan proses ini, karena pengembangan kesadaran diri membutuhkan waktu dan dedikasi. Dengan mengikuti konsep self-awareness process di atas, individu dapat meningkatkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Sistem keyakinan (belief system) mengacu pada kumpulan keyakinan, nilai, dan prinsip yang membentuk pandangan dunia individu. Sistem keyakinan kita mempengaruhi cara kita berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Ramly, Pumping Power, 2007). Berikut adalah beberapa elemen penting dalam konsep sistem keyakinan:

1. Keyakinan Inti: Keyakinan inti adalah keyakinan dasar yang menjadi fondasi sistem keyakinan seseorang. Ini mencakup pandangan tentang diri sendiri, orang lain, dunia, dan tujuan hidup. Keyakinan inti ini dapat berkembang seiring waktu melalui pengalaman hidup, pengaruh budaya, agama, dan pengaruh lingkungan.

Contoh keyakinan inti mungkin termasuk keyakinan pada nilai-nilai seperti kejujuran, empati, atau kepercayaan pada kekuatan pribadi dan kemampuan untuk mencapai tujuan.

2. Nilai-Nilai dan Etika: Sistem keyakinan juga mencakup nilai-nilai dan etika yang mengarahkan perilaku individu. Nilai-nilai ini dapat mencakup keadilan, kesetaraan, kebebasan, atau nilai-nilai agama tertentu. Nilai-nilai ini membentuk landasan untuk pengambilan keputusan dan tindakan kita sehari-hari.

3. Keyakinan Politik dan Sosial: Sistem keyakinan sering kali mencakup keyakinan politik dan sosial, termasuk pandangan tentang pemerintahan, hak asasi manusia, isu-isu sosial, dan posisi dalam masyarakat. Keyakinan politik dan sosial mempengaruhi pandangan kita tentang keadilan sosial, pengelolaan lingkungan, hak-hak minoritas, dan isu-isu penting lainnya.

4. Agama atau Spiritualitas: Bagi banyak orang, sistem keyakinan mereka melibatkan aspek agama atau spiritualitas. Agama atau spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk pandangan

mereka tentang tujuan hidup, moralitas, kehidupan setelah mati, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.

5. Perubahan dan Pertumbuhan: Sistem keyakinan dapat berubah seiring waktu dengan pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam. Orang dapat menggali dan mengevaluasi keyakinan mereka, mengadopsi pandangan baru, atau mengubah perspektif mereka. Perubahan ini mungkin terjadi melalui pendidikan, refleksi pribadi, interaksi dengan orang lain, atau pengalaman hidup yang signifikan.
6. Pengaruh Lingkungan dan Pengalaman: Lingkungan dan pengalaman hidup kita memiliki dampak besar pada pembentukan sistem keyakinan kita. Pengaruh keluarga, teman, pendidikan, budaya, dan media dapat membentuk cara kita memandang dunia. Memahami pengaruh-pengaruh ini dapat membantu kita mengenali dan memahami sistem keyakinan kita sendiri.
7. Keterbukaan dan Toleransi: Penting untuk mengembangkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap sistem keyakinan orang lain. Meskipun kita mungkin memiliki keyakinan yang berbeda, memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dapat memperkaya pengalaman kita dan mempromosikan dialog dan pemahaman yang lebih dalam antara individu-individu.

Sistem keyakinan kita adalah aspek penting dari identitas kita sebagai individu. Penting untuk menyadari dan menggali sistem keyakinan

kita sendiri agar kita dapat memahami diri kita sendiri dan berinteraksi dengan dunia dengan lebih baik.

Proses kesadaran diri (self-awareness process) adalah serangkaian langkah atau tahapan yang membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, termasuk pikiran, emosi, nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan. Dengan meningkatkan kesadaran diri, seseorang dapat mengenali dan mengelola diri mereka dengan lebih baik, membuat keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan hubungan dengan orang lain (Ramly, Pumping Power, 2007). Berikut adalah konsep self-awareness process yang dapat membantu dalam mengembangkan kesadaran diri: (Ramly, Pumping Power)

1. Refleksi Diri: Tahap ini melibatkan pengamatan dan introspeksi diri. Individu perlu meluangkan waktu untuk merenung, memeriksa pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Ini dapat dilakukan melalui jurnal pribadi, meditasi, atau refleksi dalam keheningan. Tujuannya adalah untuk lebih memahami diri sendiri dan mengenali pola pikir dan emosi yang mendasari tindakan dan perilaku.
2. Mengidentifikasi Nilai dan Keyakinan: Proses ini melibatkan mengeksplorasi dan mengidentifikasi nilai-nilai dan keyakinan yang memandu hidup seseorang. Nilai-nilai ini mungkin terkait dengan moral, etika, agama, atau prinsip-prinsip hidup yang penting bagi individu. Dengan mengetahui nilai-nilai yang paling dihargai, individu dapat hidup secara konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut.

3. Mengenal Emosi dan Reaksi: Kesadaran akan emosi dan reaksi yang muncul dalam berbagai situasi adalah langkah penting dalam proses kesadaran diri. Individu perlu memperhatikan emosi yang muncul, mengenali pola reaksi yang berulang, dan memahami apa yang mendasari emosi tersebut. Ini memungkinkan individu untuk mengelola emosi dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih baik.
4. Mengeksplorasi Kekuatan dan Kelemahan: Mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi adalah komponen penting dalam proses kesadaran diri. Individu perlu mengidentifikasi apa yang mereka lakukan dengan baik, kekuatan yang mereka miliki, dan apa yang perlu mereka tingkatkan. Pemahaman akan kelemahan juga membantu individu mengenali area di mana mereka perlu berkembang atau mencari bantuan.
5. Menerima Umpan Balik: Menerima umpan balik dari orang lain adalah bagian penting dari proses kesadaran diri. Umpan balik dari teman, keluarga, atau mentor dapat memberikan wawasan dan perspektif baru tentang diri kita sendiri. Menerima umpan balik dengan terbuka dan tanpa pertahanan membantu kita melihat diri kita dengan lebih objektif dan melihat area di mana kita bisa tumbuh dan berkembang.
6. Tindakan dan Perubahan: Kesadaran diri tanpa tindakan tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan. Penting untuk mengambil

langkah-langkah konkret untuk mengaplikasikan wawasan yang diperoleh melalui proses kesadaran diri. Ini bisa melibatkan mengembangkan keterampilan baru, mengubah pola pikir atau perilaku yang tidak produktif, atau mengambil langkah untuk mencapai tujuan pribadi.

7. Praktik Kesadaran Diri Rutin: Kesadaran diri bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan latihan dan disiplin. Menggunakan praktik seperti meditasi, jurnal, yoga, atau refleksi pribadi secara rutin membantu memelihara kesadaran diri dan meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri seiring waktu.

Setiap individu memiliki proses kesadaran diri yang unik, dan konsep di atas memberikan kerangka kerja umum untuk memahami dan mengembangkan kesadaran diri. Dengan melibatkan diri dalam proses ini, individu dapat mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih besar dan hidup yang lebih autentik.

Hidup sukses dan lebih bermakna merupakan output akhir dari Pumping power. Sukses merupakan kemampuan manusia untuk menjadi professional, *entrepreneur* atau siswa terbaik dengan landasan pemahaman talenta diri dan karir terbaik dalam hidupnya, sedangkan hidup lebih bermakna merupakan *output* keseimbangan dunia professional dengan nilai – nilai dasar (*core values*) dari keimanan dan keislamannya manusia.

Demi Malam Yang Menutupi, Demi Siang Yang Membuka Diri, Demi Penciptaan Laki – Laki Atau Perempuan. Sesungguhnya Usaha Setiap

Manusia Untuk Berbagai Tujuan. Adapun Yang Memberi Dan Bertakwa Dan Meyakini Nilai – Nilai Kebaikan, Kami Bukakan Jalan Kesuksesan (QS. Al – Lail (92): 1 – 7)

Mengajar adalah untuk mencari materi semata. Hati yang bersih, jiwa yang suci yang ada pada guru, sehingga dapat menghidupkan cahaya hati guru untuk menjadi guru yang kaya. Setelah menjadi guru kaya, baru bisa menjadi *pumping teacher*, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas menjadi hidup tanpa kaku sedikitkan. Guru yang dapat menghidupkan suasana belajar dianggap guru yang memiliki teknik pengajaran *biofili* (Aslan, 2017)

Biofili dapat diartikan sebagai *Bio* (hidup) dan *Fili* (jiwa) yakni jiwa yang hidup. Jika dikaitkan dengan guru, maka guru *biofili* adalah guru yang memberikan pelajaran kepada siswa tanpa ada tekanan dari pihak manapun, baik masalah kewajiban menjadi guru maupun kewajiban tugas yang harus di jalankan. Guru *biofili* mengajar dari hati tanpa mencari materi, sehingga rasa kasih sayang, cinta, dalam belajar tumbuh dengan sendirinya untuk membentuk perilaku anak yang berkarakter.

Teknik *biofili* adalah teknik yang dapat menghidupkan suasana belajar mengajar siswa tanpa siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk menjadi guru *biofili*, sehingga disenangi bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, karena tugas guru amatlah berat dalam mendidik dan mengajar siswa. Oleh karena itu, *biofili* yang ingin dimiliki oleh guru, pertama-tama adalah tertanam dengan kuat dalam hatinya

untuk mengajar dari hati bukan dari materi. Adapun langkah-langkah untuk menjadi guru *biofili* adalah:

Pertama, yakinkan dalam hati kita, mengajar dengan rasa kerelaan, tanpa merasa beban, baik secara intern maupun ekstern, *kedua*, ubah cara pandang mengajar, bahwa guru tahu segala-galanya sehingga menjadi rasa angkuh, tetapi guru dan siswa sama-sama belajar, *ketiga*, segala permasalahan yang dilakukan siswa dijadikan sebagai cobaan hidup, *keempat*, jadikan anak didik kita sebagai mitra belajar dan *kelima*, mengajar didasari rasa cinta yang mendalam kepada anak didik (Nasional, 2014)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran *Pumping Student* menghendaki guru yang mampu menghidupkan suasana pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus terampil dalam memompa semangat belajar siswa, misalnya menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

Di era globalisasi saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi puluhan tahun yang lalu. Kini guru hidup selain menghadapi berbagai kendala dan permasalahan yang cukup berat dan kompleks juga multi efek. Berbagai kendala dan permasalahan ini mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru agar kendala tersebut bisa berubah menjadi peluang. Maka untuk menjelaskan kendala dan permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu berbagai problema dan Kendal yang timbul di era globalisasi saat ini serta

pengaruhnya terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Fuaduddin menjelaskan ada tiga hal yang yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang tepatan orientasi Pendidikan Agama Islam yaitu : 1) pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, 2) tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal justru terlewatkan, misalnya pelajaran keimanan, 3) kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam atas istilah – istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna spirit dan konteksnya. (Cik Basri, Hasan, Bisri dan Fuaduddin, Op. Cit, h. Xii-xiii)

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah masih ditemukan beberapa problem seperti problem anak didik dalam Pendidikan Agama Islam yang perlu diperhatikan yaitu seperti yang peneliti sudah sampaikan di awal, difikirkan dan dipecahkan karena anak didik tersebut merupakan pihak yang harus dibina untuk dipertahankan agar menjadi manusia yang seutuhnya baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Pada proses pembelajaran pragmatis juga terjadi di mata pelajaran PAI dalam menciptakan suasana kondusif bagi demokratisasi pendidikan, dimana dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran aktif peserta didik. Problematika pembelajaran dapat muncul dari segala komponen pembelajaran. Terfokus kepada peserta didik sebagai objek dan subjek

pembelajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan dan potensinya sebagai bagian dari masyarakat yang berada pada jenjang pendidikan tertentu. Undang-undang RI, No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 1 menyatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara kelompok lainnya. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan pendidik, pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Tanpa adanya peserta didik, pendidik tidak akan mungkin mengajar. (Roberts, 2003)

Disisi lain juga Problematika yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI biasanya meliputi minimnya kemampuan membaca tulisan Arab, problem kesulitan dalam hafalan materi, kurangnya semangat/motivasi belajar dan problem dalam memahami materi yang disampaikan. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa faktor; Faktor intern yaitu faktor yang muncul dari dalam diri pribadi peserta didik diantaranya adalah perbedaan kemampuan kecerdasan, kurangnya minat, motivasi dan bakat peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan faktor ekstern, yaitu keberadaan lingkungan peserta didik meliputi guru, kehidupan sosial orang tua, masyarakat dan lingkungan sekolah sendiri.(Patricia, 2021)

Dalam rangka memenuhi keselarasan antara jasmani dan rohani peserta didik maka ada beberapa factor penyebab timbulnya problem bagi peserta didik yang perlu diperhatikan. Factor kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik dikarenakan adanya pengaruh dari dalam peserta didik itu sendiri. Dimaklumi bahwa peserta didik sejak lahir memiliki kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan peserta didik tidak sama hal ini mengakibatkan adanya hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran. Jika pendidik hanya memperhatikan peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi maka keadan kelas tidak kan harmonis dan pada akhirnya akan menimbulkan kecemburuan di hati peserta didik yang berintelegensi rendah karena merasa tidak diperhatikan sehingga pada akhirnya tujuan instruksional khusus tidak tercapai.

Adapun dalam konteks pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama dan pendidik juga disebut dengan kata muaddih, muallim dan murabbi. Kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi. Kata muallim merupakan isim fail dari kata allama yuallimu sebagaimana ditemukan dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 151 sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ - ١٥١

Artinya : “Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang

membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat diatas menerangkan bahwa seorang mu'allim adalah orang yang mampu ditugaskan dalam hal mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang mempunyai potensi unggul dibanding dengan peserta didik yang dengannya. (Reza et al., 2020)

Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab, sebagai pendidik yaitu manusia yang dewasa yang mempunyai hak dan kewajiban dalam mendidik peserta didik. Oleh karena itu pendidik memiliki tanggung jawab yang bersifat personal sama arti bahwa setiap orang bertanggungjawab atas dirinya sendiri kemudian bersifat social dalam arti bahwa setiap orang bertanggungjawab atas pendidikan orang lain.

Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat An Najm ayat 38-40

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۗ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۖ

Artinya : “(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).”

Dari paparan diatas menunjukkan kendala dan permasalahan yang dihadapi guru dalam permasalahan pelaksanaan menejemen pembelajaran PAI juga tidak bisa terlepas dari sarana Pendidikan Agama Islam seperti : peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan , khus usnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain ternyata menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan dalam menunjang proses pembelajaran . dalam hal ini Surya mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan sepeyri kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah. (Rahmawati et al., 2020)

Ramayulis juga menjelaskan bahwa sarana dan prasaran Pendidikan Agama Islam yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih , rapi dan sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik yang berada di sekolah.(Rahman, 2020)

Sedangkan Yusuf hadi miarso dalam Ramayulis juga menyatakan bahwa sarana pendidikan mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebihan antara lain : 1) membuat konkrit konsep yang abstrak, 2) membawa objek yang sukar diperoleh kedalam lingkungan belajar peserta didik, 3) menampilkan objek yang terlalu besar, 4) menampilkan objek yang tidak bisa diamati dengan mata telanjang, 5) mengamai gerakan yang terlalu cepat, 6) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik, 7) membangkitkan motivasi belajar peserta

didik, 8) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Djauhari menambahkan bahwa kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai islami ke dalam jiwa anak didik dapat berupa : 1) kendala program dan system pendidikan, 2) penekanan pembinaan verbalistis, 3) pendekatan yang keliru dalam nilai-nilai islami, 4) krisis keteladanan, 5) krisis orientasi, etos kerja dan motivasi unsure manusiawi yang terlibat dalam proses pendidikan, 6) krisis kemandirian terliat dari tidak terlaksanya pendidikan kemandirian secara optimal baik tingkat individu atau lembaga, 7) tidak kompaknya guru atau pendidik, 8) kontradiksi hubungan pendidik dan anak didik, 9) kurang kompaknya trio pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, 10) kurang optimalnya pemanfaatan masjid, 11) pengaruh negative globalisasi dan iptek, dan 12) kurang berdoa. (Mukrimaa et al., 2016)

Selain kendala dan permasalahan yang telah diuraikan diatas masalah lingkungan juga perlu mendapat perhatian, hal ini sejalan dengan pendapat : Suryabrata bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan social dimana keduanya memiliki peran penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, sebab lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif

atau negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan. Problem lingkungan ini mencakup :1) suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan peserta didik, 2) lingkungan masyarakat yang tidak agamis akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah, 3) kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama islam akan mempengaruhi pendidikan anak. (Suryabrata, Psikologi pendidikan)

Adapun realita yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan islam secara umum relative masih kurang diminati dan kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PAI reaktif masih kurang memadai dan masih kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat, untuk itu sebagai seorang guru yang profesional harus lebih meningkatkan kompetnsinya guna mengimbangi kebutuhan masyarakat. Melihat keadaan ini maka reformasi pembelajaran PAI menjadi suatu keharusan. Sebab dengan langkah-langkah berusaha melakukan pembenahan dan peningkatan profesionalismenya dalam penyelenggaraan pendidikan, maka akan mampu menjawab berbagai kendala dan permasalahan yang dapat memberdayakan pendidikan islam di masa depan.

Bertolak dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan hal yang harus dicari jalan keluarnya sehingga proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam upaya membentuk siswa muslim yang beriman

serta berakhlak mulia baik dalam kesalehan individual maupun social harus berjalan secara optimal guna mencapai tujuan.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Aqidah ialah merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni disebut dengan عقيدة. Ini diperoleh dari asal akar kata عقيد. Dimana bila secara harfiahnya bisa diartikan menjadi: ikatan, simpul, buhul dan transaksi. Dalam pengertian yang sama, akidah adalah kesimpulan keyakinan yang mengikat, yang tumbuh dalam kekuatan jiwa seorang manusia dan tidak pula dicampur dengan keraguan atau prasangka, dan mempengaruhi sikap dan tindakan dari seorang individu manusia yang bersangkutan itu sendiri. Dasar dari suatu keyakinan yang mengikat ini tidak hanya satu faktor, tetapi terdiri dari berbagai faktor seperti wahyu, pengalaman hidup, refleksi dan pemikiran, serta nilai-nilai yang berkembang dan dipeluk oleh seseorang. Mencerminkan definisi akidah sebagai sub-sistem dari sistem ajaran Islam. Aqidah dalam Alquran disebut iman. Iman secara bahasa berasal dari kata *amana* –*yu'manu* –*imanan* memiliki arti percaya. (Bakhtiar)

Akhlak berakar dari kata khaliq yang mana ia berasal dari suatu kata yaitu *khalafa*. Pengertian ini menjelaskan bahwasanya akhlak memiliki peranan yaitu sebagai penghubung di dalam suatu aktivitas komunikasi dua arah antara Khaliq sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk ciptaannya, yang disebut juga sebagai *hablum minallah*. Dari hubungan vertikal ini, terbentuklah hubungan horizontal antara individu, yaitu *hablum minannas*. Beberapa ahli memberikan

definisi akhlak, salah satunya adalah Ibn Maskawaih yang mengungkapkan akhlak merupakan kondisi dari suatu jiwa individu manusia yang mendorongnya bertindak tanpa memerlukan pemikiran sebelumnya. Adalah seorang Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwasanya akhlak ialah merupakan suatu karakteristik yang sudah melekat dalam jiwa seseorang, sehingga perbuatan-perbuatan dapat muncul dengan mudah tanpa memerlukan untuk melakukan aktivitas berpikir dahulu. Sebagai tambahan, Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dilatih sehingga perbuatan itu dapat dilakukan dengan mudah setelah dilakukan berulang-ulang. Dengan demikian, kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang dapat dilatih dan dipraktikkan untuk meningkatkan kualitas perbuatan seseorang. (Bakhtiar, 2016)

Definisi akhlak dari ulama di atas telah menunjukkan bahwasanya akhlak adalah merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dapat dilatih dan diperbaiki melalui latihan yang berulang-ulang. Dengan cara ini, seseorang dapat meningkatkan kualitas perbuatan dan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan manusia. Keindahan dalam perangai akhlak yang langsung tersumber melalui wahyu sangatlah sempurna, yaitu dengan diinjakannya Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan. Nabi Muhammad Saw. menggarisbawahi bahwa tujuannya diantaranya ialah untuk memperbaiki akhlak serta moral dari manusia yang telah rusak, menegaskan bahwa manusia sebelumnya yang hidup pada masa Rasulullah juga memiliki moral yang baik, hanya saja sudah dirusak lewat adat ataupun sebuah kebiasaan hingga pada tradisi dari kaum jahiliyah sebab mereka tidak memperoleh suatu petunjuk dari wahyu Allah Swt. Kedatangan Nabi

Muhammad. bisa diibaratkan sebagai bulan purnama atau matahari yang bersinar terang dan penuh cahaya. (Bakhtiar)

Pembelajaran Akhlak bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang berbagai aspek akhlak. Parameter yang terlihat dengan jelas, terukur, dan dapat dideteksi serta pembiayaan dan figur-strategi menjadi penting dalam pembelajaran ini. (Robert & Brown, 2004)

Jika seseorang memiliki kepercayaan yang benar dan kuat, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk konsisten dalam mematuhi ajaran agama. Hal ini kemudian akan membentuk perilaku atau akhlak yang baik, yang lahir dari kombinasi antara keyakinan atau aqidah yang benar dan pelaksanaan syariat. Aqidah dalam Islam mencakup tiga aspek. Pertama, keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang harus disembah. Kedua, pengucapan dua kalimat syahadat yang menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Dan ketiga, perbuatan nyata yang mengindikasikan iman yang dianut, sehingga orang yang beriman akan mempertahankan keyakinannya dengan seluruh hati, ucapan, dan tindakan yang sejalan dengan kehendak Allah swt.¹¹ Sehingga antara imandan perbuatan disini dapat dipahami memiliki sinkronisasi dan saling terhubung satu sama lainnya.

Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Ilyas, 2013)

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

1. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain (Zainuddin)

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya,
2. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya (Nata, 2018)
3. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan,
4. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara,

5. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022).

Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan (Ginanjari & Kurniawati, 2017).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya-karya tersebut adalah:

1. Nur Hasib Muhammad; M. Ali Musyafa' (2022) Mahasiswa Program pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menulis artikel yang berjudul: Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'adah I Bungah Gresik: Ia menyebutkan 1) strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di menyusun lesson plan, dan evaluasi pembelajaran; 2) implementasi penguatan nilai religius sebagai karakter siswa dilakukan melalui strategi atas pemahaman, pembiasaan dan keteladanan atas nilai-nilai religius; 3) adapun nilai religius yang dikembangkan antara lain ibadah, nilai ruhol jihad, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan disiplin, serta nilai keteladanan..
2. Putri Vadia Dhamayanti (2021) Mahasiswa Program pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, menulis artikelnya yang berjudul: Systematic Literature Review Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik mplemetasi strategi pembelajaran inkuiri memberi dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menekankan pada proses berpikir kritis yakni berupa mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Strategi

pembelajaran inkuiri dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan pola berpikir kritis. Dalam penerapannya juga perlu mempersiapkan dalam mengelola waktu dan alat penunjang pembelajaran agar hasil lebih maksimal

3. Wiwin Siswatini (2021) Mahasiswa Program pasca Sarjana Universitas Islam Malang menulis tesis yang berjudul: Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Smk Negeri 2 Malang
4. Devi Mika Wulandari dan A. Maulana (2019) Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banten, menulis tesisnya yang berjudul: Strategi Pembelajaran React Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran one group pretest and posttest design dengan sampel penelitian kelas VIII A sebanyak 29 siswa. Hasil deskriptif pretes penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil jawaban pretest sebesar 40 dengan nilai tertinggi 53 dan nilai terendah 23. Selanjutnya hasil perhitungan deskriptif posttest menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil jawaban pretest sebesar 73,79 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 63. Karena $t_{hitung} = 23,7 > t_{tabel} = 1,701$ maka H_0 diterima yang artinya Terdapat Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT (Relating Experiencing Applying Cooperating Transferring) Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 4 Kragilan.

5. Rini Sartika (2019) Mahasiswa Program pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, menulis tesisnya yang berjudul: Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MIN Sei Mati Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa, (2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas kelas V MIN Sei Mati Medan yang terdiri dari 3 kelas. Berdasarkan teknik Cluster Random sampling, satu kelas sebagai kelas pembelajaran kolaboratif dan satu kelas pembelajaran kompetitif. Instrumen penelitian adalah tes yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar dan angket untuk mendapatkan data motivasi belajar siswa. Uji normalitas data hasil belajar adalah uji Liliefors dan tes homogenitas adalah uji Fisher dan uji Bartlett. Teknik analisis adalah Anava dua jalur pada signifikansi $\alpha = 0,05$ yang dilanjutkan dengan uji Scheffe.

C. Alur Pikir

Penelitian ini mengungkapkan Strategi *Pumping Student* Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Smk Muhammadiyah Majenang, Kabupaten Cilacap

1. Pengaruh Strategi *Pumping Student* terhadap kualitas religiusitas siswa.

2. Pengaruh Strategi *Pumping Student* terhadap pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif mungkin dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki peran yang lebih penting.
3. Pengaruh Strategi *Pumping Student* terhadap peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, membantu mereka lebih terlibat, berkontribusi, dan berbagi ide mereka.
4. Pengaruh Strategi *Pumping Student* terhadap Interaksi yang lebih aktif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang membuat Anda tertarik untuk menggunakan strategi pembelajaran "*Pumping Student*" dalam pengajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq?,
2. Bagaimana Anda menjelaskan konsep "*Pumping Student*" dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlaq?
3. Apa tujuan utama Anda dalam menerapkan strategi ini, dan apa yang ingin Anda capai dengan strategi pembelajaran pembelajaran ini?,
4. Bagaimana Anda menilai s strategi pembelajaran "*Pumping Student*" dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Aqidah Akhlaq?,

5. Apakah Anda memiliki contoh konkrit atau studi kasus yang menunjukkan dampak positif strategi ini terhadap pemahaman dan perkembangan moral siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq?,
6. Apakah Anda mengalami kendala atau tantangan tertentu dalam menerapkan strategi ini, dan bagaimana Anda mengatasinya?
7. Bagaimana Anda memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran "*Pumping Student*"? Apakah ada siswa yang mungkin kesulitan atau tidak merespons strategi pembelajaran ini dengan baik?,
8. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan strategi ini? Apa indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam pemahaman dan penerapan konsep Aqidah Akhlaq?
9. Bagaimana strategi "*Pumping Student*" dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat diadaptasi atau ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang memiliki gaya belajar atau tingkat pemahaman yang berbeda?,
10. Bagaimana Anda melibatkan orang tua atau wali siswa dalam proses pembelajaran dengan strategi "*Pumping Student*" untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlaq?